
Strategi Komunikasi Unit Kamsel Satlantas Polresta Banyuwangi dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Agama untuk Meningkatkan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Masyarakat di Banyuwangi

Hamima Okamtiyan¹, Ghaitsoo Farah Fidhdhah Kusnadi², Muhammad Alif Daffa³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

24041184078@mhs.unesa.ac.id¹

24041184035@mhs.unesa.ac.id²

24041184247@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Strategi komunikasi merupakan hal penting dalam mensosialisasikan informasi dan program kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan Unit Kamsel Satlantas Polresta Banyuwangi dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas masyarakat di Banyuwangi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi kepada tiga personel Unit Kamsel sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan masih bersifat satu arah melalui ceramah agama dan media sosial tanpa adanya umpan balik dari masyarakat. Untuk meningkatkan efektifitasnya, disarankan penerapan strategi komunikasi berbasis partisipasi yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan demikian, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas.

Kata Kunci: *kepolisian, kesadaran hukum, lalu lintas, nilai-nilai agama, strategi komunikasi*

PENDAHULUAN

Penerapan strategi komunikasi yang tepat merupakan salah satu aspek penting dalam sosialisasi masyarakat mengenai suatu informasi atau program beserta implementasinya. Komunikasi merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam penyebaran gagasan agar dapat diterima masyarakat. Komunikasi memiliki fungsi yang bertujuan menjalankan setiap kegiatan manusia *Pertama* komunikasi dalam kehidupan sosial, *Kedua* komunikasi ekspresif menjelaskan tentang perasaan-perasaan emosi yang dirasakan serta sikomunikasikan melalui pesan-pesan *nonverbal*, *Ketiga* komunikasi instrumental bertujuan secara umum yaitu: menginformasikan, mengajar, mengubah perilaku merubah tindakan, dan juga menghibur (Prakarsa1 & Fahrimal3, n.d.).

Strategi yang terencana untuk komunikasi efektif dengan memperhatikan khalayak yang menjadi sasaran sangat diperlukan guna mensosialisasikan informasi. Strategi pada hakikatnya merupakan suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik komunikasi secara efektif adalah bagaimana mengubah sikap, mengubah opini dan mengubah perilaku baik dalam perbuatan maupun dalam tindakan. Dalam perkembangannya komunikasi

merupakan kegiatan yang dibuktikan dengan tindakan, pertukaran, perubahan, dan perpindahan (Mulyana, 2005:78).

Penegak hukum diperlukan dalam menyampaikan atau mensosialisasikan informasi agar menjamin terlaksananya penengakan hukum di Indonesia. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) harus ikut mewujudkan masyarakat madani (masyarakat beradab) dengan Polri yang ideal dan *profesional*. Polri ideal adalah polisi sipil profesional dan demokratis. Kata *sipil* menunjukkan arti bahwa polisi harus mengedepankan cara-cara sipil dalam memecahkan persoalan di masyarakat (Sos et al., n.d.). Kepolisian Resort Kota (Polresta) Banyuwangi sebagai representasi Polri di wilayah Banyuwangi memiliki posisi strategis terhadap sosialisasi informasi khususnya meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas di kalangan masyarakat setempat. Dalam hal ini, sangat penting untuk melihat dan menilai kesesuaian strategi komunikasi Polresta Banyuwangi khususnya pada Unit Kamsel dalam meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas di Banyuwangi.

Lalu lintas sendiri merupakan hal penting bagi kehidupan sehari-hari. Lalu lintas memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional dan integrasi nasional untuk memajukan kesejahteraan umum berdasarkan UUD 1945, dengan lahirnya Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan No. 22 Tahun 2009 sebagai produk hukum nasional, bersama dengan peraturan terkait lainnya seperti KUHAP, KUHP, dan KUH Perdata menjadi sistem hukum nasional (Dermawan, 2020). Ketertiban lalu lintas yang buruk dapat menyebabkan kemacetan, kecelakaan lalu lintas, dan dampak negatif lainnya bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini penting karena peraturan lalu lintas mencerminkan budaya suatu bangsa, tentunya ketidaktahuan akan peraturan lalu lintas termasuk keselamatan berkendara telah menyebabkan banyak kecelakaan fatal (Wijaya et al., 2021).

Unit Kamsel adalah unsur pelaksana tugas pokok yang berada di bawah kasat lantas yang bertugas melakukan pembinaan partisipasi masyarakat dikmas lantas. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut di atas, Unit Kamsel menyelenggarakan fungsi sebagai berikut: melaksanakan pembinaan partisipasi masyarakat melalui kerjasama lintas sektoral, melaksanakan pendidikan masyarakat di bidang lalu lintas, melaksanakan pengkajian dan rekayasa terhadap permasalahan lalu lintas, melaksanakan pembinaan dan penyuluhan terhadap pelajar, masyarakat, sekolah mengemudi, serta kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam suatu organisasi tentang lalu lintas, melaksanakan koordinasi dengan instansi

terkait mengenai kerjasama lintas sektoral tentang permasalahan lalu lintas maupun inovasi di bidang lalu lintas (2024) Dalam Kamsel. Diakses pada 6 Oktober 2024, dari <https://www.satlantascimahi.net/page/kamsel#:~:text=Unit%20Kamsel%20adalah%20unsur%20pelaksana,participasi%20masyarakat%20dan%20dikmas%20lantas.>

Informasi mengenai sistem hukum dan nilai-nilai agama menjadi hal yang penting untuk dipromosikan kepada masyarakat Indonesia sebagai bagian dari sosialisasi. Sosialisasi berbasis nilai-nilai agama terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap peraturan lalu lintas. Penelitian Syahri (2021) menunjukkan bahwa "Pemahaman masyarakat akan ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berkendara di jalan raya, sehingga sosialisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas secara signifikan." Hal ini didukung oleh temuan Hamdani (2020) yang menyatakan bahwa "Implementasi sosialisasi dengan pendekatan keagamaan mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat menjadi lebih tertib, disiplin, dan patuh terhadap aturan lalu lintas."

Menerapkan nilai-nilai agama untuk memberikan informasi yang benar kepada masyarakat digunakan karena kecenderungan retrogresif masih ada di sebagian wilayah di Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama dengan nilai-nilai keagamaan tertentu, integrasi nilai agama dapat memotivasi perilaku yang sejalan dengan hukum. Banyuwangi kami pilih sebagai cakupan penelitian karena merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki aktivitas lalu lintas yang tinggi, kondisi geografis Banyuwangi yang berbatasan langsung dengan laut menyebabkan aktivitas lalu lintas lebih padat.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Polresta Banyuwangi dan menilai efektivitasnya dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Polresta Banyuwangi dalam meningkatkan kualitas penyebaran nilai-nilai agama kepada masyarakat secara lebih efektif. Temuan-temuannya diharapkan dapat menjadi cerminan pendekatan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi unit-unit kehumasan lainya dalam merumuskan strategi sosialisasi yang tepat. Dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan posisi Polresta Banyuwangi, diharapkan penelitian ini dapat menyasar wilayah-wilayah yang relevan dan informasi yang dapat dijangkau.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan Unit Kamsel Satlantas Polresta Banyuwangi dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas masyarakat di Banyuwangi. Kerangka komunikasi Harold Laswell digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis strategi komunikasi berdasarkan unsur-unsur *who* (komunikator), *says what* (pesan), *in which channel* (saluran), *to whom* (khalayak), dengan *with what effect* (efek yang diharapkan).

Pendekatan Laswell dipilih karena dapat memberikan analisis yang komprehensif terhadap strategi komunikasi yang diterapkan, mulai dari identifikasi komunikator, perumusan pesan, pemilihan saluran, penentuan target audiens, hingga evaluasi dampak. Kerangka ini mengungkap secara detail bagaimana Unit Kamsel merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasinya dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama terkait keselamatan berlalu lintas.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi yang bertujuan untuk menemukan data secara jelas. Narasumber penelitian ini adalah personel Unit Kamsel Polresta Banyuwangi dengan tiga orang personel sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap pelaksanaan program sosialisasi.

Oleh karena itu pengumpulan data yang dilakukan bertujuan untuk mengimpletasikan tentang nilai-nilai agama untuk meningkat kan kesadaran hukum berlalu lintas terkhususnya untuk masyarakat Banyuwangi. Hasil penelitian berupa deskripsi detail mengenai strategi komunikasi yang dilakukan sesuai perspektif komunikator, saluran, audiens dan dampaknya yang diharapkan dapat menggambarkan kondisi strategi komunikasi yang ada secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai strategi komunikasi Unit Kamsel (Keamanan dan Keselamatan) Satlantas Polresta Banyuwangi dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas di masyarakat Banyuwangi menunjukkan

bahwa pendekatan yang digunakan saat ini sebagian besar masih bersifat satu arah. Temuan ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan lebih banyak berbentuk penyampaian informasi sepihak melalui ceramah agama, penyebaran pamflet, serta kampanye melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook. Dalam implementasinya, Unit Kamsel berfokus pada empat tahapan komunikasi: pertama, mendefinisikan masalah untuk mengetahui tingkat pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi di masyarakat; kedua, merencanakan program sosialisasi yang mencakup kegiatan edukasi melalui ceramah agama dan video edukasi yang disampaikan oleh anggota kepolisian; ketiga, bertindak dan berkomunikasi dengan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi di lapangan serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarluaskan pesan; dan keempat, mengevaluasi dampak dari kegiatan sosialisasi tersebut.

Meskipun penggunaan media sosial dan ceramah agama telah membantu dalam menyebarkan pesan keselamatan berlalu lintas yang berlandaskan nilai-nilai agama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini masih kurang efektif dalam menciptakan interaksi dua arah antara kepolisian dan masyarakat. Banyak warga yang belum memahami pentingnya kesadaran hukum berlalu lintas, karena tidak ada ruang untuk menyampaikan umpan balik atau berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka alami di lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar Unit Kamsel Satlantas Polresta Banyuwangi mengadopsi strategi komunikasi dua arah, di mana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan keluhan yang terkait dengan pelanggaran lalu lintas. Komunikasi dua arah ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, forum warga, atau kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan agama, sehingga pesan yang disampaikan lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang interaktif dan melibatkan partisipasi masyarakat akan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas di Banyuwangi.

Tujuan Utama Dari Strategi Komunikasi Yang Diterapkan Oleh Unit Kamsel Satlantas

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Unit Kamsel Satlantas memiliki tujuan utama untuk meningkatkan ketertiban lalu lintas dan keselamatan di jalan raya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Unit Kamsel berfokus pada penyuluhan dan pendidikan masyarakat mengenai pentingnya mematuhi aturan lalu lintas. Melalui berbagai program edukasi, seperti

pendidikan lalu lintas usia dini dan kegiatan di sekolah-sekolah, mereka berusaha menanamkan kesadaran akan keselamatan berkendara sejak dini. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat memahami dan menghargai pentingnya tertib berlalu lintas, sehingga dapat mengurangi angka pelanggaran dan kecelakaan di jalan. (Miftah, 2019)

Selain itu, strategi komunikasi juga mencakup pengenalan khalayak yang lebih mendalam. Unit Kamsel melakukan pemetaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, seperti pelajar, komunitas pengguna kendaraan, serta masyarakat umum di berbagai lokasi strategis. Dengan mengenali karakteristik dan kebutuhan khalayak, pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Misalnya, mereka menggunakan bahasa daerah setempat dalam penyampaian pesan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.

Unit Kamsel juga menerapkan metode komunikasi yang variatif untuk menarik perhatian masyarakat. Kegiatan seperti lomba-lomba edukatif, kampanye media sosial, dan penyuluhan langsung di tempat-tempat umum menjadi bagian dari strategi mereka. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, Unit Kamsel tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun interaksi positif antara polisi dan masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap upaya penegakan hukum yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

Di samping itu, strategi komunikasi Unit Kamsel juga bertujuan untuk mengurangi stigma negatif terhadap kepolisian. Melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif dan kolaboratif, mereka ingin menunjukkan bahwa polisi bukan hanya sebagai penegak hukum tetapi juga sebagai mitra dalam menjaga keselamatan bersama. Dengan demikian, masyarakat diharapkan lebih terbuka untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam menciptakan lingkungan lalu lintas yang aman dan tertib.

Evaluasi terhadap efektivitas strategi komunikasi ini juga menjadi bagian integral dari prosesnya. Unit Kamsel secara berkala menilai dampak dari setiap program yang dilaksanakan melalui survei atau umpan balik dari masyarakat. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan penyesuaian terhadap metode atau pesan yang digunakan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Unit Kamsel Menentukan Target Audiens Dalam Sosialisasi

Unit Keamanan dan Keselamatan (Kamsel) menentukan target audiens dalam sosialisasi berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik demografis yang relevan dengan topik sosialisasi. Dalam menetapkan target audiens, Unit Kamsel mempertimbangkan kelompok masyarakat yang rentan atau memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap topik yang disosialisasikan, seperti pengendara kendaraan bermotor, pelajar, serta masyarakat umum di wilayah yang rawan kecelakaan atau pelanggaran lalu lintas. Selain itu, Unit Kamsel juga memperhatikan data statistik kecelakaan lalu lintas dan pelanggaran hukum di wilayah tersebut untuk mengidentifikasi area dan kelompok yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Pendekatan ini memastikan bahwa sosialisasi dilakukan secara efektif dan tepat sasaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh audiens yang telah ditentukan.

Metode Komunikasi Apa Yang Paling Efektif Digunakan Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Terkait Keselamatan Berlalu Lintas

Metode komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama terkait keselamatan berlalu lintas adalah melalui pendekatan persuasif yang mengintegrasikan dakwah agama dengan pesan keselamatan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah ceramah atau khutbah di masjid, gereja, atau tempat ibadah lainnya, di mana pemuka agama menyampaikan pentingnya menjaga keselamatan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Dengan menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, serta menghormati hak orang lain, pesan keselamatan lalu lintas dapat diterima dengan baik karena memiliki landasan spiritual dan moral. Selain itu, metode dialog interaktif melalui diskusi kelompok atau majelis taklim juga efektif karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang kaitan antara ajaran agama dan perilaku berlalu lintas yang aman. Menggunakan media sosial atau platform digital yang berisi konten edukasi berformat video atau infografis dengan nuansa religius juga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Pendekatan ini menciptakan komunikasi yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, sehingga pesan keselamatan lalu lintas lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Kepada Masyarakat

Dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat, berbagai tantangan muncul yang menghambat proses ini, terutama di era modern yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah degradasi moral di kalangan generasi muda. Mereka sering terpapar oleh budaya asing yang lebih mengutamakan individualisme dan konsumerisme, sehingga nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan saling menghormati mulai memudar. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap Pancasila, ideologi dasar bangsa Indonesia, yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. (Tadius et al., 2023)

Radikalisasi dan ekstremisme juga menjadi tantangan signifikan. Ideologi-ideologi radikal yang menyebar melalui media sosial dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat, terutama generasi muda, menjauhkan mereka dari nilai-nilai Pancasila yang menekankan toleransi dan persatuan. Selain itu, ketimpangan ekonomi yang semakin melebar menciptakan ketidakadilan sosial, yang dapat memicu konflik horizontal di masyarakat. Kesenjangan ini sering kali disalahartikan sebagai dampak dari penerapan nilai-nilai Pancasila, padahal sebenarnya hal tersebut menunjukkan perlunya penguatan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kebijakan publik. (Asrori, 2019)

Perubahan sosial dan budaya yang cepat akibat globalisasi juga mengakibatkan krisis identitas nasional. Generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh norma-norma global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini menciptakan kesenjangan antara generasi tua yang berpegang pada tradisi dan generasi muda yang lebih progresif. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan melalui pendidikan yang relevan dan menarik bagi generasi muda, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarluaskan ide-ide tersebut.

Upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil. Penguatan pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan menjadi langkah awal yang krusial. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian generasi muda dan relevan dengan kondisi saat ini. Selain itu, perlu ada inisiatif berbasis komunitas untuk mendiskusikan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila juga sangat penting. Gerakan akar rumput yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan kolaborasi dapat

membantu memperkuat kembali rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Diskusi terbuka tentang bagaimana memahami dan menerapkan Pancasila di masa kini juga diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan

Kolaborasi Dengan Tokoh Agama Atau Komunitas Lokal Dalam Program Sosialisasi

Kolaborasi dengan tokoh agama atau komunitas lokal dalam program sosialisasi sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Tokoh agama, sebagai pemimpin spiritual, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat. Dengan melibatkan mereka dalam sosialisasi, nilai-nilai positif dapat disebarluaskan secara lebih efektif. Misalnya, dalam program moderasi beragama yang dilaksanakan di Desa Oinlasi, kolaborasi antara pemuka agama dan tokoh masyarakat bertujuan untuk memperkuat pemahaman akan pentingnya moderasi dalam menghadapi keberagaman. Kegiatan ini tidak hanya mencakup ceramah dan diskusi, tetapi juga metode interaktif yang membuat peserta lebih terlibat dan memahami prinsip-prinsip moderasi beragama. (Hidayat et al., 2022)

Lebih jauh lagi, partisipasi aktif tokoh agama dalam program-program sosial juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu-isu penting, seperti pemilu. Dalam konteks ini, tokoh agama berperan sebagai inspirator yang mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penyebar nilai-nilai agama tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mendorong partisipasi masyarakat.

Kolaborasi ini juga menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana berbagai pandangan dapat disampaikan dan dipahami. Hal ini penting untuk mengatasi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Dengan adanya dialog terbuka antara tokoh agama dari berbagai latar belakang, masyarakat dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan titik temu dalam keragaman.

Selanjutnya, program sosialisasi yang melibatkan tokoh agama dan komunitas lokal dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Melalui pelatihan dan workshop yang melibatkan tokoh agama, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi dan kerukunan sejak dini. Ini akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dampak Yang Diharapkan Dari Sosialisasi Ini Terhadap Kesadaran Hukum Masyarakat

Sosialisasi hukum di masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran hukum warga. Dengan meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka, masyarakat dapat lebih menghargai hukum dan norma yang berlaku. Program sosialisasi ini, seperti yang dilakukan di Desa Sidamukti, bertujuan untuk mengedukasi warga mengenai berbagai aspek hukum, mulai dari hukum pidana hingga hukum perdata, sehingga mereka mampu mengenali dan memahami peraturan yang mengatur kehidupan sehari-hari mereka. (Hita, 2023)

Dampak yang diharapkan dari sosialisasi ini adalah terciptanya budaya hukum yang kuat di kalangan masyarakat. Ketika warga menyadari hak-hak mereka dan memahami prosedur hukum, mereka akan lebih cenderung untuk mencari penyelesaian sengketa melalui jalur hukum yang sah daripada mengambil tindakan sepihak. (Yuniko, 2019) Hal ini membantu mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan harmonis. Selain itu, kesadaran hukum yang tinggi juga berkontribusi pada penegakan ketertiban dan keadilan sosial, karena warga akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan berperan aktif dalam menjaga ketertiban di lingkungan mereka.

Dengan meningkatnya kesadaran hukum, masyarakat diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif, berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Mereka tidak hanya akan menghormati hak-hak orang lain tetapi juga terlibat dalam upaya pencegahan pelanggaran hukum, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau tindakan kriminal lainnya. (Hasibuan, 2014) Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hukum, masyarakat akan lebih siap untuk melaporkan pelanggaran atau tindak pidana kepada pihak berwenang, sehingga menciptakan sistem hukum yang lebih responsif dan efektif.

Evaluasi Dilakukan Untuk Mengukur Keberhasilan Strategi Komunikasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan strategi komunikasi dengan tujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi dari program yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi ini mencakup pengumpulan data dan informasi yang relevan, serta membandingkannya dengan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan komunikasi telah tercapai, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari strategi yang diterapkan. Misalnya,

dengan menggunakan analisis SWOT, organisasi dapat memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil dari strategi komunikasi mereka.

Selanjutnya, evaluasi juga membantu dalam menentukan langkah-langkah korektif yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja di masa depan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil keputusan tentang apakah suatu program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan organisasi untuk tetap responsif terhadap perubahan situasi dan kebutuhan audiens. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat memastikan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai-nilai hukum dan kolaborasi dengan tokoh agama serta komunitas lokal memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran hukum masyarakat. Melalui program sosialisasi yang terstruktur dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, diharapkan tercipta budaya hukum yang kuat, di mana warga tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga ketertiban sosial. Penelitian ini juga menyoroti strategi komunikasi Unit Kamsel Satlantas Polresta Banyuwangi dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan kesadaran hukum berlalu lintas. Menggunakan kerangka komunikasi Harold Laswell, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan yang diterapkan masih bersifat satu arah, dengan dominasi ceramah agama dan media sosial. Meskipun ada upaya edukasi, interaksi dua arah kurang terjalin, sehingga disarankan untuk melibatkan masyarakat lebih aktif. Evaluasi strategi komunikasi pun juga penting untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pesan yang disampaikan, serta membangun kepercayaan antara kepolisian dan masyarakat.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, termasuk para tokoh agama, pemimpin komunitas, dan anggota masyarakat yang telah berpartisipasi aktif. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga-lembaga yang telah memberikan dukungan finansial dan sumber daya, serta rekan-rekan peneliti yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kesadaran hukum di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, S. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekxtremisme Di Indonesia. *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 121.
- Hasibuan, Z. (2014). Kesadaran Hukum Dan Ketaatan Hukum Masyarakat Dewasa Ini. *Publik*, 2(2), 78–92.
- Hidayat, E., Baihaqi, A. I., & Marta, R. F. (2022). Kolaborasi Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 Desa Jelgung Kabupaten Sampang. *Warta LPM*, 25(2), 250–262. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.649>
- Hita, L. (2023). Sosialisasi Mengenai Pentingnya Hukum Dimasyarakat Desa Kutawargi Karawang. *Abdimajurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 2942–2951.
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XII(2), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Prakarsa¹, T. S., & Fahrimal³, Y. (n.d.). *STRATEGI KOMUNIKASI BHABINKAMTIBMAS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT DI KABUPATEN NAGAN RAYA*. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI>
- Sos, S., Komunikasi, J., & Islam, P. (n.d.). *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN LALU LINTAS PADA SATLANTAS POLRESTA KOTA PALEMBANG SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Sarjana Ilmu Sosial* (.).
- Tadius, T., Lembang, S. T., & Linggih, I. K. (2023). Peluang Dan Tantangan Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Digitalisasi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 192–198. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8807>
- Yuniko, F. (2019). Pentingnya Budaya Hukum dalam Masyarakat. *Binus.Ac.Od*, 3, 1–17.